

ARAH BARU PENGEMBANGAN STUDI 'ULÛMUL QUR`ÂN: REKONSTRUKSI ATAS TEORI MAKKÎ DAN MADANÎ

Oleh : Muhammad Husni Arafat

Dosen Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara

Email: mhusniarafat85@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur`an merupakan *wahyu* sekaligus *mu`jizat* terakhir yang diberikan oleh Allah kepada Rasulullah Saw. Pasca mangkatnya Rasulullah Saw. , untuk menjawab persoalan-persoalan keagamaan yang ada dibutuhkan suatu bentuk ijtihad yang kemudian melahirkan Ilmu-ilmu Al-Qur`an ('*Ulûm Al-Qur`ân*), dimana salah satu cabang dari ilmu tersebut adalah ilmu *Makkî* dan *Madanî*. Artikel ini bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan seputar pengertian dari *makkî* dan *madanî*, perkembangan *makkî* dan *madanî*, signifikansi dan arti penting teori *makkî* dan *madanî* dalam konteks penafsiran Al-Qur`an. Pengertian dari *Makkî* dan *Madanî* telah disepakati oleh sebagian besar sarjanawan Islam dimana *Makkî* didefinisikan sebagai ayat dan surat Al-Qur`an yang diturunkan sebelum Rasulullah Saw. berhijrah ke kota Madinah, walaupun turunnya diluar di kota Mekah; sedangkan *Madanî* adalah ayat dan surat Al-Qur`an yang diturunkan setelah Rasulullah Saw. berhijrah ke kota Madinah, walaupun di kota Mekah. Metode yang telah disepakati oleh sarjanawan-sarjanawan Islam dalam mengetahui dan menentukan mana ayat dan surat Al-Qur`an yang *Makkî* dan mana yang *Madanî* adalah metode *sima`i-naqli* dan metode *ijtihad (qiyasi-aqli)*. Teori *Makkî* dan *Madanî* ini sangat signifikan bagi seorang *mufassir* dalam menafsirkan Al-Qur`an. Salah satu solusi sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan persoalan seputar *makkî* dan *madanî*, adalah sintesa antara kriteria-kriteria yang ada, yang mencakup sintesa antara kriteria gaya bahasa (panjang-pendek dan *fashilah*), kriteria kandungan isi (tema) dan kriteria gerak antara teks dan realitas (yang kemudian dikenal dengan *asbab al-nuzul*).

Kata Kunci : '*Ulûm Al-Qur`ân, Makkî dan Madanî*

A. Pendahuluan

Al-Qur`an merupakan *wahyu* sekaligus *mu`jizat* terakhir yang diberikan oleh Allah kepada Rasulullah Saw. sebagai petunjuk dan pedoman umat manusia dalam mengarungi kehidupan dunia-akhirat. Ia diturunkan secara berkala dan bertahap selama kurang-lebih 23 tahun. Disebut sebagai *wahyu*, tidak lain karena posisi dan kedudukan Rasulullah Saw. itu sendiri yaitu sebagai nabi dan rasul,

sebagaimana juga para nabi dan rasul lainnya menerimanya, dan *wahyu* Rasulullah Saw. merupakan *wahyu* pamungkas yang merangkum seluruh ajaran para nabi dan rasul sebelumnya. Disebut sebagai *mu`jizat*, karena Al-Qur`an murni bersifat transenden, ia merespons mereka yang mengingkarinya dari golongan manusia dan jin untuk membuat, pertama-tama, semisal Al-Qur`an (Q.S. 17:88), akan tetapi mereka tidak kuasa membuat semisalnya. Kedua

kalinya, Al-Qur`an memberikan kompensasi bagi mereka untuk membuat sepuluh surat seperti yang terkandung di dalam Al-Qur`an, namun mereka tetap tidak kuasa untuk membuatnya (Q.S. 11:13-14). Dan terakhir, sekali lagi, Al-Qur`an menantang mereka yang mengingkari akan ke-*mu'jizat*-annya untuk membuat satu surat pendek seperti yang terkandung di dalam Al-Qur`an, namun lagi-lagi mereka tidak kuasa membuatnya (Q.S. 10:38-39) (Muhammad Abu Suhba, 1987: 6-7).

Namun, Al-Qur`an itu sendiri tidak akan pernah menjadi petunjuk kecuali umat manusia sendiri yang menggali petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, agar Al-Qur`an lebih pro-aktif dalam memberikan petunjuk pada umat manusia menuju ke arah kebenaran sesuai tuntunan agama. Allah SWT mengutus Rasulullah Saw. sebagai utusan, penyampai sekaligus penjelas pesan transendental itu agar mudah dipahami oleh umat manusia. Pada saat Rasulullah Saw. masih hidup, beliau menjadi satu-satunya rujukan umat dalam berbagai persoalan keagamaan yang mereka hadapi dan jawaban atas persoalan-persoalan tersebut kemudian disebut dengan *hadits*, baik jawabannya dalam bentuk lisan, aksi maupun ketetapan atau pengakuan (Aksin

Wijaya, 2009: 1). Akan tetapi, persoalan sebenarnya baru muncul pasca mangkatnya Rasulullah Saw. dimana Al-Qur`an dan hadits berubah wujud menjadi ungkapan tulisan dan mulai tersebar luas diluar kawasan Arab dan diluar situasi-kondisi dimana keduanya diturunkan pengakuan (Aksin Wijaya, 2009: 3). Maka dari itu, untuk menjawab persoalan-persoalan keagamaan yang ada dibutuhkan suatu bentuk ijtihad dalam rangka menggali dan memahami pesan-pesan transendental yang terkandung dalam Al-Qur`an untuk kemudian diamalkan. Salah satu buah ijtihad sarjanawan-sarjanawan islam klasik dalam rangka memahami pesan-pesan transendental yang terkandung di dalam Al-Qur`an adalah lahirnya Ilmu-ilmu Al-Qur`an (*'Ulûm Al-Qur`ân*), dimana salah satu cabang dari ilmu tersebut adalah ilmu *Makkî* dan *Madanî*.

Artikel ini bertujuan untuk menjawab persoalan-persoalan berikut: Apa pengertian dari *makkî* dan *madanî* itu sendiri? Sejak kapan teori *makkî* dan *madanî* lahir? dan sejauhmanakah signifikansi dan arti penting teori *makkî* dan *madanî* dalam konteks penafsiran Al-Qur`an?.

Signifikansi dari penulisan ini adalah *pertama*, mengetahui sejarah kesinambungan ayat dan surat yang berangsur-angsur turun melalui ayat dan

surat *Makkî* dan *Madanî* dalam perspektif kultural. *Kedua*, memahami isi dan kandungan Ayat dan Surat yang terdapat dalam Al-Qur`an. *Ketiga*, Menyelesaikan permasalahan-permasalahan terkait dengan Al-Qur`an melalui penelusuran secara mendalam; ini adalah Ayat dan Surat *Makkî* dan sebaliknya. *Keempat*, Memperteguh keyakinan kaum muslimin terhadap Al-Qur`an.

B. Hasil Temuan Dan Pembahasan

1. Word Wiew *Makkî* dan *Madanî*

Secara etimologis, lafadz *makkî* dan *madanî* diambil dari sebuah tempat dan notabene merupakan nama kota dimana Rasulullah Saw. menyampaikan misi dakwahnya, yaitu kota Mekah dan kota Madinah. Penambahan *ya' nisbah* () diakhir kedua lafadz membentuk keduanya menjadi *makkî* dan *madanî*. Dalam kaidah bahasa Arab, penambahan seperti ini antara lain berfungsi untuk merubah kata benda menjadi kata sifat (*adjektif*).

Secara terminologis, terdapat beberapa definisi yang dirumuskan oleh sarjanawan-sarjanawan Islam klasik dan kontemporer berkenaan dengan *makkî* dan *madanî*. Akan tetapi, dalam merumuskan definisi dan maksud dari *makkî* dan *madanî*, mereka bersilang pendapat disebabkan perbedaan cara-pandang dari masing-masing sarjanawan

Hasbi al-Shiddieqy (1993: 61) antara lain:

1. Dari segi tempat turunnya (*tahdîd makânî / mi'yar makânî*),

Makkî adalah Ayat dan surat Al-Qur`an yang diturunkan di kota Mekah, walaupun setelah Rasulullah Saw. berhijrah. Termasuk dalam bagian *Makkî* adalah Ayat dan surat Al-Qur`an yang turun di sekitar kawasan Mekah seperti Mina, Arafah, Hudaibiyah (Sya'ban Muhammad Ismail, tth: 269). Sebaliknya, *Madanî* adalah Ayat dan surat Al-Qur`an yang diturunkan di kota Madinah dan sekitarnya seperti Badar, Uhud dan sekitarnya.

Definisi ini hanya terpaku pada kriteria tempat (*al-mi'yar al-makânî / tahdîd makânî*) dimana Ayat dan surat Al-Qur`an itu diturunkan dan hal ini tidak bisa dijadikan sebagai patokan utama dan batasan yang bersifat pasti dan jelas karena belum bisa menjawab persoalan baru yang muncul kemudian, yaitu bagaimana dengan Ayat yang diturunkan ditempat lainnya semisal Ayat yang diturunkan di Tabuk (Q.S. Al-Taubah: 42) dan Ayat yang diturunkan di Bayt al-Maqdis (Q.S. Al-Zukhruf: 45)?. Berkenaan dengan persoalan terakhir ini, Sya'ban Muhammad Ismail menjelaskan bahwa jika terdapat ayat dan surat Al-Qur`an

diturunkan selain di kedua tempat itu maka dia dapat dikatakan sebagai ayat dan surat Al-Qur`an yang independen (*mustaqil bi dzâtihi*) (Sya'ban Muhammad Ismail, tth: 269).

2. Dari segi tema yang dibicarakan (*at-ta wîl al-mau û'î / al-mi'yar al-mau û'î*),

Makkî adalah setiap ayat dan surat Al-Qur`an yang di dalamnya berbicara mengenai orang-orang kafir dan musyrik. sedangkan *Madanî* adalah setiap ayat dan surat Al-Qur`an yang di dalamnya berbicara mengenai orang-orang mukmin, ahli kitab dan munafik (Hadi Ma'rifat, 2007: 69).

Definisi ini disandarkan pada hadits Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh sahabat Abdullah ibn Mas'ud yang berbunyi: "*Demi Tuhan yang tiada Tuhan selain-Nya, tiadalah diturunkan suatu Ayat dari Kitabullah terkecuali Aku mengetahui kepada siapa Ayat itu diturunkan dan dimana Ayat itu diturunkan*" (Muhammad Hadi Ma'rifat, 2007: 69)

3. Dari segi sasaran yang dihadapi (*at-ta'yîn asy-syakh î / al-mi'yar al-mukhâ ab*).

Makkî adalah ayat dan surat Al-Qur`an yang ditujukan kepada penduduk Mekah, sementara itu *Madanî* adalah ayat dan surat Al-Qur`an yang ditujukan kepada

penduduk Madinah. Definisi ini juga dianggap kurang relevan oleh sarjanawan-sarjanawan islam, dikarenakan tidak bersifat universal (global) dan hanya memperhatikan segi sasaran *khitâb* dakwah *an sich* dengan menggaris-bawahi bahwa ayat dan surat *Makkî* selalu berawalan "*Yâ Ayyuhâ an-Nâs*" dan ayat dan surat *Madanî* selalu berawalan "*Yâ Ayyuhâ al-La îna*" tidak mencakup selainnya, padahal terdapat indikasi adanya beberapa ayat dan surat Al-Qur`an yang tidak termasuk dalam kategori ini (Abdullah ibn Yusuf al-Judai, 2001: 57), seperti Q.S. Al-Ahzab yang berbunyi "*Yâ Ayyuhâ an-Nabiyyu, Ittaqillâha wa la thu i' al-Kâfirîna wa al-Munâfiqîn*" dan Q.S. Al-Munafiqun yang berbunyi "*In jâ`aka al-munâfiqûna qâlû nasyhad innahâ larasûlullâh*".

4. Dari segi urutan masa turunnya (*at-tartîb az-zamânî / al-mi'yar az-zamânî*),

Makkî adalah ayat dan surat Al-Qur`an yang diturunkan sebelum Rasulullah Saw. berhijrah ke kota Madinah, walaupun turunnya diluar di kota Mekah.. Termasuk dalam bagian ini adalah ayat dan surat Al-Qur`an yang diturunkan ketika Rasulullah Saw. sedang dalam perjalanan berhijrah ke Madinah

(Muhammad Abu Suhba, 1987: 221). *Madani* adalah ayat dan surat Al-Qur'an yang diturunkan setelah Rasulullah Saw. berhijrah ke kota Madinah, walaupun di kota Mekah. Termasuk dalam bagian ini adalah Ayat dan surat Al-Qur'an yang diturunkan ketika Rasulullah Saw. sedang dalam perjalanan setelah berhijrah ke Madinah (Muhammad Abu Subha, 1987: 221).

Tolak ukur dari definisi ini adalah *hijrah*-nya Rasulullah Saw ke kota Madinah. Definisi ini dipegang-teguh oleh sebagian besar sarjanawan-sarjanawan Islam karena dianggap lebih kuat dan sah. Asumsinya, jika definisi teori *makkî* dan *madani* hanya didasarkan pada tempat (*al-mi'yar al-makâni*) tinggal Rasulullah Saw. seperti diindikasikan dalam definisi pertama atau semata-mata ditilik dari kandungan isi dan tema (*al-mi'yar al-mau û'î*) dan sasaran dakwah (*al-mi'yar al-mukhâ ab*) Al-Qur'an *an sich* maka terdapat unsur-unsur lain yang tidak terkandung di dalamnya sehingga menjadikan definisi itu lemah.

Berbeda dengan definisi yang ditilik dari segi *masa* yang didalamnya kita lihat mengandung unsur-unsur lain semisal tempat, sasaran *khi âb* dan kandungan isi dan

tema Al-Qur'an. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Muhammad Ma'rifat dalam bukunya *Tarikh Al-Qur'an*, bahwa kriteria pembedaan *Makkî* dan *Madani* hanya bisa diketahui dengan menetapkan tolak-ukur yang jelas dan setiap tolak-ukur hanya dapat sempurna dengan melalui penggabungan hingga pada kondisi-kondisi tertentu. Lanjutnya, tolak-ukur dan kriteria itu adalah teks, tanda-tanda lahiriah (tempat dan masa) dan tanda-tanda maknawiah (kandungan isi dan tema) *wahyu* Al-Qur'an (Muhammad Hadi Ma'rifat, 2007: 69). Definisi yang ditilik dari segi *masa* ini sangat relevan dengan pernyataan beliau karena tolak-ukur yang ditetapkan sangat jelas dan pasti, disamping itu terdapat penggabungan unsur-unsur lain didalamnya.

2. Metodologi dalam Mengetahui *Makkî* dan *Madani*

Dalam menentukan dan mengetahui *Makkî* dan *Madani*, sarjanawan-sarjanawan Islam berpegang-teguh pada 2 (dua) metode, yaitu : *sima'î-naqlî* (metode transmisi-irrasional) dan *qiyâsî-ijtihâdî* (rasional) (Abdullah ibn Yusuf Al-Judai', 2001: 58). Metode *sima'î-naqlî* (transmisi-rasional) adalah metode yang lebih mendasarkan pada transmisi-transmisi sah yang dinukil dari sahabat-sahabat *r.a* yang menyaksikan tempat, masa dan

sasaran *khi âb* turunnya wahyu Al-Qur`an, demikian juga dengan tambahan-tambahan informasi dari para *tabi'in* yang menerimanya dari para sahabat berkenaan dengan tata-cara turun wahyu Al-Qur`an dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu turunnya wahyu Al-Qur`an. Sebab, data dan informasi secara langsung dari Rasulullah Saw. mengenai hal ini tidak ada dan hal ini yang mendasari sarjanawan-sarnawan Islam melacak riwayat-riwayat dari para sahabat berkenaan dengan hal ini, kemudian riwayat-riwayat dari para pengikut sahabat (*tabi' tabiin*) karena merekalah satu-satunya rujukan terpercaya yang belajar secara langsung dari para sahabat. Metode inilah yang secara umum digunakan oleh dalam mengetahui dan menentukan *Makkî* dan *Madanî* (Abdullah ibn Yusuf Al-Judai', 2001: 58)

Sedangkan metode *qiyâsî-ijtihâdî* (rasional) adalah metode yang lebih mengedepankan rasionalitas dengan menganalogikan kepada ciri-khas dan karakteristik umum yang terdapat dalam ayat-ayat *Makkîyyah* dan *Madanîyyah* (Abdullah ibn Yusuf Al-Judai', 2001: 58) Apabila di dalam surat *makkîyyah* terdapat ayat-ayat yang mempunyai karakteristik serupa, atau bahkan sama, dengan *madanîyyah* atau hal-hal lain yang mengindikasikan *madanîyyah*,

maka ayat tersebut di kategorikan sebagai ayat *madanîyyah*, begitu juga sebaliknya.

3. Karakteristik Mayor dalam Teori *makkî* dan *madanî*

Konsep *Makkî* dan *Madanî* memiliki karakter-karakter tertentu yang membedakan antara satu sama lain sekaligus menjadi ciri khas dan keistimewaan bagi keduanya. Di antara ciri-khas dan karakter yang dimiliki oleh masing-masing dari *Makkî* dan *Madanî* adalah:

a. Era Mekah

Pertama, ditilik dari bentuk struktur kalimat Al-Qur`an (*Uslûb Al-Qur`an*) Abdul Qadir Manshur (2002: 53), merinci sebagai berikut; a). Struktur kalimat ringkas dan pendek-pendek. Hal ini berbeda dengan karakter dan ciri-khas yang dimiliki oleh surat *madanî* dimana tipikal Ayat dan suratnya panjang-panjang. Akan tetapi, penting untuk dicatat disini adalah bahwa ciri-khas dan karakter yang disebut disini bersifat general, tidak bersifat mutlak. hal ini bisa dikembalikan pada fase-fase dakwah yang telah dilalui oleh Rasulullah Saw. dimana fase awal (*makkî*) sasaran dakwah beliau adalah kaum pagan, kafir dan musyrik yang keras kepala. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian Al-Qur`an turun

dengan banyak *fa ilah-fa ilah* untuk membungkam dan menundukkan kekeraskepalaan mereka. b). Ketika kita membaca surat-surat *makkîyah*, dalam pembacaan itu kita akan menemukan kata-kata yang maknanya hanya dapat dipahami oleh pakar linguistik Arab yang handal. c). Sebagian besar ayat dan surat dimulai dengan kata “*Yâ Ayyuhâ an-Nâs*”.

Kedua, Ditilik dari kandungan isi dan tema Al-Qur`an (*Mau û' Al-Qur`an*) menurut Muhammad Abu Suhba, (1987: 272-277) sebagai berikut; a). Dari sudut ini dapat kita lihat bahwa Ayat dan surat Al-Qur`an yang turun di Mekah concern dengan hal-hal yang bersifat ideologis (akidah) dan juga pondasi-pondasi Agama yang terdiri dari Tauhid, iman kepada Allah, Malaikat, utusan-utusan-Nya, kitab-kitab-Nya dan hari akhir serta qadla dan qadar. b). Lebih *concern* terhadap pembinaan akhlak mulia (*akhlâq al-karîmah*) dan perbaikan moral. c). Banyaknya narasi-narasi Al-Qur`an yang terkandung dalam ayat-ayat *Makkî*. dengan melihat keseluruhan narasi yang terkandung didalamnya dapat kita petik suatu kesimpulan bahwa narasi-narasi itu bertujuan untuk menghibur Rasulullah Saw. dan

pengikut-pengikutnya agar tidak merasa sakit hati, kecewa dan putus-asa atas apa yang telah diperbuat dan sikap yang ditunjukkan oleh kaumnya terhadapnya. Tujuan lain dari narasi-narasi ini adalah sebagai bukti bahwa Al-Qur`an benar-benar wahyu ilahi. d). Sedikit syariat yang dilegalkan di kota Mekah. e). Berisi tentang adat-kebiasaan kalangan Arab yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti membunuh anak perempuan sendiri, pembunuhan dan lain-lain f). Berisi penjelasan tentang pondasi moral dan hak-hak masyarakat, g). Berisi narasi nabi dan rasul sebelumnya dan umat-umat sebelumnya disertai dengan penjelasan mengenai sunnatullah yang terkandung didalamnya, h). Berisi ayat dan surat yang sebagian besar ringkas dan pendek, i). Berisi penjelasan mengenai bukti-bukti kebenaran akan eksistensi Tuhan yang terdapat disekitar mereka yang terdiri dari diri, alam sekitar lain-lain, j). Banyak berisi kalimat yang bernada sumpah serapah (*qasam*).

Ketiga, ditilik dari segi gaya bahasa Al-Qur`an (*Uslub Al-Qur`an*) menurut Abdul Qadir Manshur, (2002: 53-54) sebagai berikut, a). Setiap ayat dan surat Al-Qur`an yang didalamnya terdapat kata *kallâ* adalah

Makkî. karena 1/2 bagian akhir dari Al-Qur`an sebagian besar diturunkan di kota Mekah yang dihuni oleh para diktator, maka tidak heran jika kemudian Al-Qur`an turun dengan nada keras dan penuh ancaman, b). Didalamnya terdapat ayat-ayat *sajdah*, c). Sebagian besar ayat dan suratnya dimulai dengan huruf 'tahajji', dengan pengecualian Q.S. Al-Baqarah dan Q.S. Ali Imran karena keduanya bersifat *madanî* dan Q.S. Al-Ra'd, karena surat ini masih diperselisihkan, apakah termasuk dalam klasifikasi ayat dan surat *makkî* atau *madanî*; d). Setiap ayat dan surat Al-Qur`an yang mengandung narasi tentang nabi Adam *a.s.*, iblis, dan nabi dan rasul sebelumnya, dan narasi bangsa-bangsa terdahulu, kecuali Q.S. Al-Baqarah.

b. Era Madinah

Pertama, ditilik dari segi bentuk struktur Al-Qur`an (*syakal*) menurut Muhammad Abu Suhba, (1987: 279-280) sebagai berikut: a). Secara umum, sebagian besar ayat dan surat pada periode madinah (*Madanîyah*) panjang-panjang, b). Sebagian besar, untuk tidak mengatakan seluruhnya, makna-maknanya mudah dicerna dan dipahami, c). Sebagian besar, untuk tidak mengatakan seluruhnya, dimulai dengan kata "*Yâ ayyuhâ al La îna Âmanû*".

Kedua, ditilik dari segi kandungan isi dan tema Al-Qur`an (*Mau û' Al-Qur`an*) masih menurut Muhammad Abu Suhba, (1987: 279-280) sebagai berikut: a). Berisi tentang penjelasan hukum-hukum Islam secara detail berkenaan dengan masalah hukum keluarga (*al-a wâl asy-syakh iyyah*), warisan, wasiat dan lain-lain, b). Berisi pemaparan tentang sifat-sifat munafik dan pemilik sifat itu. c). Berisi pemaparan dialog dengan *ahl al-kitâb* dari kalangan yahudi dan nasrani dengan menyebutkan indikasi penyelewengan yang telah dilakukan, dan ada pada, mereka serta kelemahan-kelemahannya. d). Berisi pemaparan mengenai peperangan-peperangan (*ghazwât*) yang telah dilalui oleh Rasulullah Saw. beserta peristiwa-peristiwa yang menyertainya. Hal ini sangat logis, mengingat peperangan dilegalkan di Madinah oleh Al-Qur`an bertujuan untuk membela akidah dan melawan kesewenang-wenangan musuh Islam. kita lihat di Q.S. Ali Imran yang berisi penjelasan mengenai perang *uhud*, Q.S. Al-Anfal yang berisi pemaparan mengenai perang Badar besar dan Q.S. Al-Taubah berisi penjelasan mengenai perang tabuk dan lain-lain. e). Berisi tentang penjelasan syariat dan

hukum-hukumnya secara cermat dan detail. f). Seruan kepada *ahlul kitab* untuk memeluk agama Islam. g). Terdiri dari ayat-ayat dan surat-surat yang panjang-panjang dan berbelit.

Ketiga. Ditilik dari segi gaya bahasa Al-Qur'an (*Uslûb Al-Qur'an*) Abdul Qadir Manshur, (2002: 54) sebagai berikut: a). Setiap ayat dan surat yang mengandung *had* (hukuman yang kadar dan ketentuannya disebutkan oleh Al-Qur'an) dan berkenaan dengan *farâ'i* (warisan), b). Berisi pemaparan hal-hal yang berkenaan dengan 'izin' dan 'jihad' (secara umum) disertai penjelasan hukum-hukumnya, c). Berisi pemaparan mengenai kalangan hipokrit (*munafiq*) berserta sifat-sifatnya, kecuali Q.S. Al-Ankabut.

4. Rekonstruksi Studi Al-Qur'an: Kuasa Wacana atas *Makkî* dan *Madanî*

Kreatifitas dan produktivitas sarjanawan-sarjanawan Islam, baik klasik maupun kontemporer, dalam hal pembacaan Al-Qur'an tidak dapat dipandang sebelah mata. Hal itu dibuktikan dengan maraknya kajian-kajian yang mereka lakukan dalam konteks pengkajian Al-Qur'an dan diabadikan ke dalam buku-buku mereka. Salah antara sarjanawan Islam dan

produk pembacaan mereka terhadap Al-Qur'an adalah Nasr Hamid Abu Zayd dan munculnya ide dan teori berkenaan dengan *Makkî* dan *Madanî*. Bagi sebagian besar sarjanawan, teori ini menjadi pijakan dasar yang sangat signifikan bagi seorang peneliti dan pengkaji Al-Qur'an ketika ingin mentransformasikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya untuk diketengahkan ke dalam tataran realitas praksis.

Terlepas dari kontroversi mengenai sosok cendekiawan prolifrik ini, wacana dan isu pemikiran yang diangkat dalam konteks diskursus keagamaan, utamanya dalam konteks diskursus kajian Al-Qur'an, patut mendapatkan perhatian dan porsi lebih untuk dikaji dan dicermati karena pemikiran-pemikiran beliau cenderung kritis-progresif. Sikap dan pemikiran kritis-progresif yang dipilih oleh Nasr Hamid tentu saja tidak berawal dari ruang-hampa, hal ini tidak lain karena adanya indikasi kekacauan konseptual yang dirasakan dalam karya-karya sarjanawan-sarjanawan klasik yang harus direkonstruksi.

Diantara upaya rekonstruksi Nasr Hamid dalam konteks kajian Al-Qur'an adalah merekonstruksi teori-teori Ilmu-ilmu Al-Qur'an sarjanawan klasik. Teori *makkî* dan *madanî* juga masih termasuk dalam jangkauan perhatiannya. Hal ini

dapat dibuktikan dengan adanya tulisan-tulisan Nasr Hamid yang berkaitan dengan objek kajian *makkî* dan *madanî* ini yang tertuang dalam buku *Ma'fhum al-Nash*. Dalam buku ini, Nasr Hamid Abu Zayd memberikan beberapa saran, masukan dan kritik konstruktif dalam pengembangan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (*Ulûmul Qur'an*), yaitu (1) catatan berkenaan dengan definisi teori *makkî* dan *madanî* berdasarkan kriteria perbedaan, dan karakteristik keduanya berdasarkan kriteria gaya bahasa dengan difokuskan pada *fashîlah* (intermisi/divisi/partisi), (2) catatan berkenaan dengan metode sinkretisasi antar riwayat, (3) catatan berkenaan dengan repetisi penurunan ayat-ayat Al-Qur'an dan, (4) catatan berkenaan dengan diferensiasi dan pemisahan antara 'teks' dan 'hukum'.

4.1. Kriteria Perbedaan

Problem pertama yang dibahas dan menjadi perhatian Nasr Hamid Abu Zayd adalah definisi dan pengertian dari *makkî* dan *madanî* yang didasarkan pada kriteria perbedaan (*mi'yâr at-tamyîz*). Dimana dalam hal ini, sebagian sarjanawan Islam mendasarkan pada kriteria perbedaan tempat (*mi'yâr makânî*) dan kriteria perbedaan sasaran pembicaraan (*mi'yâr al-mukhâ abîn*) sebagai dasar klasifikasi

penentuan *makkî* dan *madanî*. Kelompok pertama penyokong kriteria perbedaan tempat (*mi'yâr makânî*) berpendapat bahwa *makkî* adalah ayat dan surat yang diturunkan di Mekah dan *madanî* adalah Ayat dan surat yang diturunkan di Madinah (Nasr Hamid Abu Zayd, 2008: 76). Dengan argumentasi-asumtif bahwa tempat (*locus*) komunikasi atau wahyu selalu berhubungan erat dengan tempat penerima pemula wahyu yang berhijrah dari Mekah ke Madinah, kemudian kembali ke Mekah sebagai penakluk, dan, setelah itu pulang-pergi dan hilir-mudik untuk berziarah atau berhaji. Sedangkan bagi kelompok kedua, kelompok penyokong kriteria perbedaan sasaran pembicaraan (*mi'yâr al-mukhâ abin*), *makkî* adalah ayat dan surat yang, sasarannya, ditujukan kepada penduduk Mekah dan *madanî* adalah ayat dan surat yang ditujukan kepada penduduk Madinah. Kelompok kedua berargumentasi bahwa setiap ayat dan surat Al-Qur'an, baik dalam unit terkecil maupun terbesar, terdapat kalimat *yâ ayyuhaâ al-la îna âmanû* dan *yâ ayyuhâ an-nâs* yang merupakan representasi dari sasaran pembicaraan dan hal ini sekaligus menjadi karakteristik tersendiri bagi

ayat dan surat Al-Qur`an itu sendiri. Dimana setiap ayat dan surat Al-Qur`an yang diawali dan dimulai dengan kalimat *yâ ayyuhâ an-nâs* adalah *makkî* dan *yâ ayyuhaâ al-la îna âmanû* adalah *madanî*.

Berkenaan dengan kriteria kedua perbedaan ini, khususnya kriteria perbedaan sasaran pembicaraan (*mi'yâr al-mukhâ abîn*), Nasr Hamid Abu Zayd (2008: 77), memberikan catatan kritis-asumtif yang mana dalam kriteria perbedaan kedua, sasaran pembicaraan, masih terdapat celah, untuk tidak mengatakan cacat, bagi munculnya persoalan lain yaitu *apakah sasaran pembicaraan Al-Qur`an hanya berkisar dua saja dan tidak ada yang lain?*. Dalam arti kata lain, sasaran pembicaraan (masyarakat) Al-Qur`an sangat variatif dan tidak hanya terbatas pada dualisme "manusia" dan "yang beriman" saja, tetapi juga terdapat sasaran pembicaraan selain dualisme tersebut. Semisal, tambahnya, bagaimana kita harus mengklasifikasikan ayat dan surat Al-Qur`an yang ditujukan kepada Rasulullah Saw. sebagai penerima awal Al-Qur`an, dan hal-hal lain yang ternyata juga banyak.

Selain memberikan catatan kritis, Nasr Hamid Abu Zayd (2008: 77)

juga memberikan saran dan masukan solutif guna menutupi celah yang ada dan belum tertutupi. Menurutnya, pada satu sisi, seharusnya kriteria perbedaan (klasifikasi) didasarkan pada *realitas* dan, disisi lain, didasarkan pada *teks*. Didasarkan pada *realitas* karena gerak teks berkaitan dengan gerak realitas dan didasarkan pada *teks* karena gerak teks dalam realitas berpengaruh dalam pembentukan teks dari kedua segi; baik dari segi struktur kalimat dan segi kandungan isi Al-Qur`an. Ketika kita memperhatikan gerak *realitas*, lanjutnya, maka kita akan menemukan dan menyadari bahwa peristiwa hijrah Rasulullah Saw. beserta sahabat-sahabatnya, *r.a.*, dari Mekah ke Madinah bukan hanya sekedar pindah tempat saja, akan tetapi lebih dari itu yakni perpindahan (pergulatan perubahan) konsep-konsep lama pada taraf kognitif menuju konsep-konsep baru sebagai bentuk perubahan, dimana hal ini menjadi faktor pembeda diantara kedua fase dakwah ini, yang menggerakkan kesadaran bahwa terdapat kerusakan dalam *realitas*, dan, oleh karenanya, harus diadakan perubahan secara signifikan. Dalam arti-kata lain, apabila kita memperhatikan fase dakwah yang

dilalui oleh Rasulullah Saw., baik pada saat di Mekah dan di Madinah, maka didalamnya akan kita temukan batasan-batasan tertentu yang membedakan satu sama lain. Fase dakwah di Mekah hanya terbatas pada batas-batas *in âr* (peringatan) dan belum sampai pada batas-batas *risâlah* kecuali hanya sedikit, maka hijrah (perpindahan) ke Madinah mengubah *wahyu* yang semula bersifat *in âr* menjadi *risâlah*.

Dengan demikian, kriteria pembedaan (klasifikasi) yang didasarkan pada, gerak, *realitas* ini harus didasarkan pada asas pembedaan dan klasifikasi antara kedua fase ini. Penamaan *makkî* dan *madanî* tidak harus menunjukkan pada tempat semata, tetapi harus menunjukkan pada kedua fase sejarah itu. Berawal dari sinilah, Nasr Hamid Abu Zayd (2008: 77), memilih definisi yang senada dengan definisi pilihan sebagian besar sarjanawan Islam yang mengatakan bahwa:

”*Makkî* adalah ayat dan surat Al-Qur`an yang diturunkan sebelum hijrah dan *Madanî* adalah yang diturunkan setelahnya, baik turun di Mekah ataupun di Madinah, pada tahun penaklukan kota Mekah, haji *wada'*, dalam suatu perjalanan dan atau tidak dalam perjalanan”.

Bagi Nasr Hamid Abu Zayd, untuk membedakan antara yang *makkî* dan yang *madanî*, tidak mungkin hanya bertumpu pada kriteria-kriteria itu saja, sebab data sejarah berupa perkataan para sahabat dan tabi'in *r.a.* dirasakan belum cukup untuk menjawab persoalan-persoalan berkaitan dengan *Makkî* dan *Madanî* dan itu pun belum final. Pendeknya, seluruh karakteristik yang dibuat sarjanawan Islam klasik belumlah sempurna dan hal ini pun juga disadari oleh sebagian sarjanawan Islam sendiri.

4.2. Kriteria Gaya Bahasa dan Fashilah (Divisi)

Berawal dari asumsi bahwa pembedaan dan penetapan *makkî* dan *madanî* masih merupakan masalah *ijtihadiyyah*, Nasr Hamid berusaha mencari ketentuan lain. Karena ijtihad para sarjanawan Islam pada umumnya hanya terfokus pada upaya men-*tarjih* riwayat-riwayat yang ada tanpa berani, kecuali sedikit, melakukan upaya-upaya pengkajian, misalnya, karakteristik gaya bahasa yang khas dan lainnya.

Menurut Nasr Hamid Abu Zayd (2005: 90), Karakteristik gaya bahasa yang khas bisa membantu kita untuk membedakan *makkî* dan *madanî*. Dia mengikuti pendapat Ibnu Khaldun, bahwa ayat-ayat atau surat *madanî*

lebih panjang apabila dibandingkan dengan ayat *makkî*. Perbedaan dari sisi panjang dan pendek ayat ini juga erat hubungannya dengan pergeseran fase dakwah dari *indzar* ke *risalah*.

Selain karakter gaya bahasa yang khas, karakteristik yang berkaitan dengan penggunaan *fashîlah* juga bisa digunakan untuk membedakan yang *makkî* dan *madanî*. Karakteristik ini dapat dianggap sebagai bagian dari sifat bahasa persuasif (bahasa peringatan) (Nasr Hamid Abu Zayd, 2005: 94).

Apabila kedua kriteria gaya bahasa ini diambil sebagai bahan pertimbangan, selain juga kriteria isi dan kriteria kaitan gerak antara teks dengan realitas, maka persoalan-persoalan kontroversial di kalangan sarjanawan Islam klasik seputar persoalan *makkî* dan *madanî* akan terpecahkan. Sikap yang ditunjukkan oleh sarjanawan Islam klasik yang memisahkan antara teks-teks Al Qur'an, dengan teks-teks lain yang ada dalam kebudayaan ini sedemikian kuatnya, sehingga antara teks dengan realitas benar-benar terpisah sama sekali. Ini mereka lakukan untuk mempertahankan sikap mensakralkan yang mereka anggap bertentangan dengan sikap yang menyatakan teks muncul dari realitas dan berinteraksi

dengannya. Apabila sarjanawan Islam klasik sedikit saja mengendurkan sikap kerasnya dalam memisahkan teks-teks Al-Qur'an dengan teks-teks lain, maka niscaya mereka dapat menafsirkan *al-hurûf al-munqa i'ah* (huruf-huruf terpenggal pada beberapa permulaan surat) yang dianggap sebagai salah satu tanda surat *makkîyyah* (Nasr Hamid Abu Zayd, 2005: 94).

4.3. Repetisi Turunnya Al-Qur'an

Kemudian, tambahanya, metode *tarjih* (menetapkan mana yang paling kuat di antara riwayat yang bertentangan) dalam menghadapi berbagai riwayat yang bertentangan dalam rangka menetapkan apakah teks tersebut *makkî* atau *madanî*, diambil para ulama klasik merupakan akibat dari ketidakmampuan mereka dalam mengaitkan teks dengan realitas dan kebudayaan secara umum, dan dalam mengaitkan teks dengan teks-teks lainnya secara khusus.

Sementara itu, asumsi bahwa surat atau ayat Al-Qur'an turun berulang-ulang (sebagai *ta'îm*/penghormatan dan *ta kîr*/peringatan), menurut Nasr Hamid, sebenarnya menunjukkan ketidakmampuan dalam menghadapi berbagai pendapat dan ijtihad ulama klasik secara kritis dan ilmiah.

Ketidakmampuan ini muncul dari adanya kepercayaan terhadap kesucian pribadi, yang kemudian merembet pada keyakinan bahwa pendapat dan ijtihad mereka benar *-taqlid* dalam berpendapat (Nasr Hamid Abu Zayd, 2005: 97).

Pendapat yang mengatakan bahwa sebuah ayat diturunkan dua kali, merupakan asumsi belaka, untuk mempertemukan riwayat yang bertentangan. Selain itu juga memunculkan asumsi lain bahwa teks Al Qur'an yang telah diturunkan dapat dilupakan, bahkan oleh Nabi Saw. sendiri. Oleh karena itu, sejalan dengan munculnya peristiwa-peristiwa yang sama, Nabi memerlukan Jibril untuk menurunkan ayat kepadanya—sekali lagi—untuk mengingatkan teks yang sebelumnya telah diwahyukan kepadanya (Nasr Hamid Abu Zayd, 2005: 98).

4.4. Pemisahan antara Teks dan Hukum

Opini yang mengatakan bahwa teks Al-Qur'an turun di Mekah tetapi hukum *syar'i* dan *fihiyyah*-nya turun atau berlaku dikemudian hari sampai tiba fase Madinah, menurut Nasr Hamid, berarti memisahkan teks dari maknanya dan menjadikan maknanya menggantung dan berada di luar teks.

Hal ini, menurut dia, tidaklah rasional.

C. Simpulan

Sebuah ringkasan dan kesimpulan sederhana yang dapat dipetik dari pembahasan-pembahasan di atas, antara lain:

- 1) Benih dan embrio Ilmu-ilmu Al-Qur'an (*Ulumul Quran*) sebenarnya sudah ada sejak masa *Khulafa' al-Rasyidin* dan selanjutnya diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya.
- 2) Pengertian dari *Makkî* dan *Madani* telah disepakati oleh sebagian besar sarjanawan Islam dimana : *Makkî* adalah ayat dan surat Al-Qur'an yang diturunkan sebelum Rasulullah Saw. berhijrah ke kota Madinah, walaupun turunnya diluar di kota Mekah; sedangkan *Madani* adalah ayat dan surat Al-Qur'an yang diturunkan setelah Rasulullah Saw. berhijrah ke kota Madinah, walaupun di kota Mekah.
- 3) Metode yang telah disepakati oleh sarjanawan-sarjanawan Islam dalam mengetahui dan menentukan mana ayat dan surat Al-Qur'an yang *Makkî* dan mana yang *Madani*. Metode pertama dan yang utama adalah metode *sima'i-naqli* dan metode kedua adalah *ijtihad (qiyasi-aqli)*.

- 4) Teori *Makkî* dan *Madanî* ini sangat signifikan bagi seorang *mufassir* dalam menafsirkan Al-Qur`an.
- 5) Nasr Hamid Abu Zayd memberikan solusi sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan persoalan seputar *makkî* dan *madanî*, yaitu: sintesa antara kriteria-kriteria yang ada;

dalam arti lain, sintesa antara kriteria gaya bahasa (panjang-pendek dan *fashilah*), kriteria kandungan isi (tema) dan kriteria gerak antara teks dan realitas (yang kemudian dikenal dengan *asbab al-nuzul*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Syamah. 1993. *Al-Mursyid al-Wajîz ilâ 'Ulûm Tata'allaqu bi al-Kitâb al-'Azîz*, Kuwait : Maktabah al-Imam al-Zahabi, 1993, cet. II
- Abu Suhba, Muhammad. 1987. *Al-Madkhal li Dirasat Al-Qur`an al-Karim*. Saudi Arabia: Dâr Al-Liwâ, cet. III
- Abu Zayd, Nasr Hamid. 2008. *Ma'fhum al-Nash*. Beirut : Al-Markaz al-Arabi al-Tsaqafi, cet. V
- _____. 2005. *Tekstualitas Al-Qur`an: Kritik terhadap Ulumul Quran*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta, cet. IV
- al-Ibrahim, Musa Ibrahim. 1996. *Buhû Manhajiyah fî 'Ulûm Al-Qur`an al-Karîm*, Yordania: Dâr 'Ammar, cet. II
- Al-Judai', Abdullah ibn Yusuf. 2001. *Al-Muqaddimah al-Asasiyyah fî Ulum Al-Qur`an*, Beirut, Muassah al-Rayyah, cet. I.
- as-Shabbagh, Muhammad ibn Luthfi. 1990. *Lam at fî 'Ulûm Al-Qur`an wa Ittijâhât at-Tafsîr*, Beirut : Al-Maktab al-Islami, cet.III.
- as-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur`an*
- az-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur`an*
- az-Zurqani, *Manâ il al-'Irfân fî Ulum Al-Qur`an*
- Hadi Ma'rifat, Muhammad. 2007. *Sejarah Al-Qur`an*, terj. Thoha Musawwa, Jakarta, Penerbit Al-Huda, cet. I
- Hasbi al-Shiddieqy, Muhammad, *Ilmu-ilmu Al-Qur`an: Media-media Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur`an*, Jakarta, Bulan Bintang, cet. III
- Ibrahim Haqqî, Muhammad Shafa'. , 2004. *Ulûm Al-Qur`an min Khilâl Muqaddimat al-Tafsîr min Nasy`atihâ ila Nihâyat al-Qarn A - amin Al-Hijri*. Beirut: Mu`assasah ar-Risalahcet. I
- Ismail, Sya'ban Muhammad. T.th. *Al-Madkhal li Dirâsat Al-Qur`an wa as-Sunnah wa al-'Ulûm al-Islâmiyyah*. T.tp : tp.
- Manshur, Abdul Qadir. 2002. *Mausu'ah Ulûm Al-Qur`an*, Suriah : Dar al-Qalam al-'Arabi, cet. I.
- Wijaya, Aksin. 2009. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur`an; Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet. I

